

**KHUTBAH IEDUL FITRI 1 SYAWAL 1431 H
DI LAPANGAN GOR
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**“IEDUL FITRI MANTAPKAN UKHUWAH ISLAMIYAH,
UKHUWAH WATHANIYAH, DAN UKHUWAH BASYARIYAH”**

**Oleh
Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd., MA.**

Assalamu’alaikum wr. Wb

**Allahu Akbar, Allaahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil Hamd
Hadirin jama'ah Id rahimakumullah,**

Marilah pertama-tama kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan segala karunia dan nikmat-Nya, sehingga kita bisa mengikuti shalat Id di tempat ini dalam keadaan sehat walafiat. Mudah-mudahan semua amal ibadah kita dalam rangkaian Shiyam Ramadan dan Idul Fitri pada tahun ini, 1431H, diterima di sisi-Nya. Amiin. Demikian juga shalawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad saw yang telah memberikan keteladanan dalam mengarungi hidup ini, semoga kita dan anak cucu kita selalu setia menjadi pengikutnya *ilaa yaumil qiyaamah*. Amiin.

Hari ini merupakan hari yang paling berbahagia bagi kita kaum Muslimin, karena telah melalui suatu waktu dan rangkaian ibadah yang sangat penting dan berharga yaitu *shiyam ramadhan*. Suatu kesempatan yang sangat bermanfaat bagi peningkatan ketaqwaan kita, yang tergambarkan pada peningkatan kualitas hubungan kita dengan Allah swt dan hubungan kita dengan sesama manusia, terutama melalui ibadah zakat, infaq, dan sadaqah. Selama *shiyam Ramadhan* kita mendapatkan barakah sebanyak-banyaknya dan ampunan dari Allah swt terhadap kesalahan dan dosa, serta jaminan dari Allah swt akan dijauhkannya kita dari ancaman siksa api neraka.

Selain daripada itu selama Ramadhan kita dapat mengkondisikan hidup kita dengan banyak jenis amal sholeh dan kualitas amalan yang lebih baik. Hal ini dapat kita lakukan, karena semangat ibadah yang kita miliki dan iklim serta lingkungannya yang kondusif. Mudah-mudahan semuanya itu semakin menyempurnakan bentukan pribadi kita, keluarga kita, dan masyarakat kita, sehingga sejak hari ini dan seterusnya terjadi perubahan pada diri kita ke arah yang lebih baik, baik jiwa kita maupun perilaku kita, sehingga kehidupan kita secara menyeluruh lebih baik. Walaupun kita tidak bisa pungkiri adanya sejumlah kejadian yang agak kontradiktif, yaitu adanya konflik antar anggota masyarakat di beberapa daerah di bulan ramadhan, seperti di Sulawesi. Mudah-mudahan mereka yang terlibat konflik itu segera bisa memperbaiki diri seiring dengan sebagian besar ummat Islam yang berhasil mengisi Ramadhan dengan perilaku yang terpuji.

Kita yakin bahwa ramadhan ini sangat berarti bagi perbaikan diri bagi ummat Islam khususnya, dan ummat manusia pada umumnya. Kita seharusnya semakin menyadari bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di sekitar kita, tidak bisa lepas dari tangan-tangan manusia. Karena itu sungguh mulianya, jika pengalaman religiusitas selama satu

bulan kemarin dapat berkontribusi secara berarti bagi perubahan perilaku kita ke arah yang lebih baik, sehingga kehidupan kita semakin penuh dengan kedamaian dan kebaikan.

Allahu Akbar 3X Walillaahil hamd

Hadirin yang berbahagia,

Pada hari yang sangat agung ini marilah kita mengambil manfaat dari `Idul Fitri, bahwa di samping kita dapat menjernihkan kefitrahan kita melalui permohonan ampun kepada Allah swt dan sejumlah amal shaleh dan terpuji sebagai wujud ketundukan kepada-Nya, maka yang juga sangat penting adalah memantapkan *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* sebagai konsekuensi logis dari keberadaan kita sebagai makhluk sosial.

Kita menyadari sepenuhnya bahwa secara lahiriyah manusia dalam proses kejadiannya, terutama sebelum kelahiran, sungguh bergantung pada rahim ibu. Kondisi ini menggambarkan bahwa manusia itu tidak bisa dipisahkan dari manusia lainnya, terlebih-lebih ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, membimbing dan mendidiknya. Karena itu manusia yang satu dan lainnya sangat tergantung, bahkan saling bergantung. Tidak satupun manusia yang hidup di dunia ini tanpa mendapatkan bantuan orang lain, walau sekecil apapun. Apakah itu ibu yang memberikan kehangatan bagi calon bayinya pada setiap saat baik dalam kondisi tidur maupun berjaga, menyusui, dan mengasuhnya? Apakah itu bapak yang selalu menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak, dan mencarikan nafkah untuk kepentingan hidup anaknya, demikian juga untuk pembiayaan studinya hingga mencapai derajat pendidikan yang setinggi-tingginya? Apakah gurunya yang mengajar, membimbing, melatih, dan mendidiknya dari satu jenjang pendidikan ke jenjang pendidikan seterusnya? Apakah para tetangga yang ikut mengawasi dan memberikan bantuan setiap saat ketika kita dihadapkan kepada persoalan yang berat yang tidak bisa kita selesaikan sendiri? Apakah teman dan mitra kerja kita yang membantu kelancaran usaha kita, sehingga kita dapat berhasil karir kita seperti sekarang ini? Masih banyak lagi contoh bantuan dari orang lain yang sangat berarti bagi perjalanan hidup kita.

Alangkah indahnya hidup ini, jika kita berada di manapun - baik dalam keluarga, masyarakat, tempat belajar, maupun tempat kerja - selalu saling respek, peduli, dan membantu, sehingga hidup kita penuh kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. Kita selalu merindukan hidup yang penuh kesatuan dan persatuan, karena hal itu sangat membahagiakan kita semua. Ingat hadits Rasulullah saw : **"Aljamaa'atu rahmatun wal furqatu 'adzaabun"**. Artinya, bahwa

bersatu itu rahmat dan bercerai berai itu dapat menimbulkan siksa. (Al-Hadits). Karena itu, untuk hidup yang nyaman dan tenang, kita seharusnya mengutamakan keutuhan dan kesatuan yang tulus dan kuat, bukan membiasakan hidup berkonflik dalam setiap urusan. Kata peribahasa: "Bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh". Ingat bahwa sesederhananya sebatang lidi, jika lidi itu menyatukan dirinya bersama-sama lidi-lidi lainnya dalam satu ikatan yang penuh, maka saya yakin bahwa lidi itu menjadi kuat, dan sanggup menyelesaikan tugas pembersihan seluas apapun dengan hasil yang menggembirakan dan memuaskan. Namun sebaliknya, jika lidi itu merasa sombong dan *overconfident*, maka sampai kapanpun tidak akan pernah mampu membersihkan halaman rumah.

Ukhuwah Islamiyah

Kita sebagai kaum mu'min adalah bersaudara dan kita harus selalu siap untuk saling berdamai, sehingga kita dapatkan kehidupan yang penuh keharmonisan dan kebahagiaan. Mari kita ingat firman Allah swt pada QS Al-Hujurat 10, yang berbunyi, "*Innamal-mu'minuu ikhwatun fa-adhlihuu baina akhaikum, wattaqullaaha la'allakum turhamuun*", yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertawakallah kepada Allah swt, supaya kamu mendapat rahmat."

Ayat tersebut sungguh sangat berharga bagi kehidupan kita, karena ayat itu menganjurkan dan memperkuat akan pentingnya bersudara sesama ummat Islam. Telah banyak dilakukan oleh ummat Islam untuk membangun persaudaraan, baik itu berupa kumpulan-kumpulan formal, seperti melalui organisasi, maupun kumpulan-kumpulan informal, seperti lewat pengajian-pengajian yang diselenggarakan secara terjadwal atau spontan. Dengan berpartisipasi dalam berbagai forum, diharapkan sekali bahwa persaudaraan itu semakin kuat dan meluas jangkauannya.

Walaupun sudah banyak usaha bersama yang diciptakan oleh tokoh-tokoh Islam dan para ulama, namun yang terjadi bahwa di antara ummat Islam masih saja muncul adanya pertengkaran dan pertikaian, bahkan permusuhan. Yang kejadian itu jauh dari misi dan semangat persaudaraan yang harus dijunjung tinggi.

Pertikaian diantara kita sering kali sulit dihindari, baik itu yang berskala kecil maupun besar. Yang sangat tidak nyaman dihadapi adalah perselisihan antar ummat yang seaqidah. Di antara kita sering muncul klaim bahwa diri dan kelompoknya lah yang benar, sementara itu kelompok lainnya salah. Penghakiman terhadap sesama, sering kali berpotensi adanya konflik, tidak hanya pertikaian secara verbal, melainkan yang sangat disayangkan adanya konflik fisik yang sangat membahayakan keselamatan sesama.

Untuk menjaga diri kita bisa hidup berdampingan baik di tempat kerja, maupun di tengah-tengah masyarakat, maka sangat diperlukan sikap yang penuh pengertian dan toleransi yang disertai dengan respek antar sesama. Ingat akan pesan Rasulullah saw, ***ikhtilaafi ummatii rahmatun***, yang artinya : perselisihan atau perbedaan pendapat di antara ummatku adalah berkah (rahmat). Karena itu untuk memelihara dan menciptakan suatu situasi yang kondusif bagi kemajuan ummat, maka munculnya perbedaan pendapat atau pikiran perlu terus difasilitasi dan dimanaj dengan sebijak mungkin, sehingga dapat terhindar dari tindakan destruktif. Dengan menghargai dan respek terhadap setiap ide yang muncul, bahkan ide yang kreatif-pun, maka di kemudian hari diharapkan sekali dapat muncul inovasi-inovasi yang memang sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang lebih mutakhir, yang memang cenderung lebih kompleks dan menantang.

Selain daripada itu, pentingnya ukhuwah islamiyah ditegakkan adalah untuk menjamin persaudaraan yang utuh yang dicirikan dengan bebasnya kesalahan dan ketidaknyamanan di antara sesama Islam. Kita sadar bahwa setiap manusia itu tempatnya berbuat salah dan lupa, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "*innal insaana mahallul khatha' wan nis-yan*". Karena itu untuk menjaga kefitrahan kita, sebaiknya momen yang sangat baik ini dapat kita manfaatkan untuk menguatkan tali persaudaraan dan menyatukan kembali persaudaraan kita yang terpaksa pernah renggang, bahkan terputuskan, yang mungkin akibat miskomunikasi, *misunderstanding*, atau sikap *ego* masing-masing.

Untuk dapat dan semakin mengukuhkan rasa persaudaraan kita, salah satu upaya yang sangat efektif adalah melaksanakan silaturahmi, yaitu menyambung rasa kasih sayang antar kita. Mari kita ingat sabda Rasulullah saw, "***Laysa al-muwashil bil mukafi', walakin al-muwashil an tashila man qatha'aka***, " artinya Bukanlah bersilaturahmi orang yang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi adalah yang menyambung apa yang putus" (HR. Bukhari). Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa kita didorong untuk pro aktif dalam membangun silaturahmi, terlebih-lebih di antara kita yang telah berbuat salah seyogyanya sesegera mungkin minta maaf atas segala kehilafan dan kesalahan yang telah dibuat. Namun sebaliknya, akan lebih terpuji di depan Allah swt dan kita semua, jika kita secepat mungkin memberikan maaf sebelum dimintai maaf. Semoga kita termasuk orang-orang yang mudah memaafkan terhadap sesama, karena Allah swt adalah Dzat Yang Maha Pemaaf dan Pengampun.

Allahu Akbar 3x, walillaahil hamd

Hadlirin, jama'ah Ied yang berbahagia.

Ukhuwah Wathaniyah,

Kita sebagai warga negara sungguh merasa berhutang budi dengan tanah air, tempat kita dilahirkan. Demikian juga berhutang budi kepada para pahlawan yang mendahului kita, karena mereka telah menghabiskan waktu hidupnya dan mengorbankan jiwa dan raganya demi meraih kemerdekaan dan mengisinya, sehingga mencapai pertumbuhan, perkembangan, kemajuan bangsa hingga kini.

Namun, di balik kemajuan bangsa Indonesia, kiranya tidak bisa dipungkiri bahwa di sana sini masih dijumpai persoalan bangsa yang cukup kronis, terutama yang ditampilkan dengan perilaku agresif yang kadang-kadang tak terkendali oleh sejumlah orang, sehingga tidak ayal lagi perilaku agresif itu seringkali dapat mengancam eksistensi kita sebagai bangsa.

Kita sebagai generasi penerus sangatlah berkewajiban mensyukuri atas kemerdekaan dan kemajuan bangsa yang kita rasakan hingga kini. Untuk mensyukuri itu, marilah kita semakin kukuhkan rasa kesatuan dan persatuan di antara kita, apalagi identitas bangsa Indonesia sebagai pengikat secara definitif telah menjadi bagian dari sejarah perjalanan hidup kita. Kita sekarang sudah menjadi **somebody**, yaitu sebagai anak bangsa Indonesia, bukan **anybody**, yaitu sebagai anak yang tak beridentitas.

Karena itu kita harus tanamkan rasa cinta kita terhadap bangsa dan negara. Ingat sabda Rasulullah saw, yaitu : **Hubbul wathan minal iman**, yang artinya: Cinta tanah air adalah sebagian daripada iman. Hadis tersebut mengindikasikan bahwa kita harus bangga sebagai bangsa Indonesia yang memiliki kemerdekaan dan kekayaan sumber daya manusia dan alam yang tak ternilai harganya. Rasa bangga dan cinta akan bangsa Indonesia dapat diwujudkan dengan berbagai hal, di antaranya menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya, mengembangkan dan menfaatkan potensi sumber daya bangsa secara optimal.

Selain daripada itu yang kalah pentingnya adalah menghormati dan menunjukkan loyalitas terhadap pimpinan pemerintah yang sah. Allah swt sangat menganjurkan untuk menunjukkan ketaatan dan ketundukan kepada pemerintah yang sah sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya, Q.S. An Nisaa':59, yang artinya yaitu:

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur-an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Peneguhan loyalitas kepada Allah swt dan Rasulnya, yang sekaligus juga kepada ulil amri, tentu tidak bisa dilepaskan dengan rasa menghargai antar warga negara Indonesia, yang merupakan saudara sebangsa, tanpa mempedulikan latar belakang, suku dan bahasanya, serta cita-citanya, semuanya diikat oleh semangat dari sila ketiga Persatuan Indonesia. Oleh karenanya untuk membuat bangsa ini menjadi kuat dan perkasa, kita harus bangun terus dengan berangkat dari suatu visi bersama (*common vision*), dengan memperhatikan perbedaan sebagai kekayaan yang berharga untuk semakin mengukuhkan tekad kita, bukan sebaliknya untuk saling menjatuhkan.

Perbedaan pilihan partai, bukan alasan yang kuat untuk kita saling bermusuhan, melainkan kita harus menghargai pilihan cara atau jalan yang ditempuh saudara kita untuk ikut mencapai cita-cita bangsa Indonesia. Barangkali cukup relevan, jika kita mengikuti pribahasa, “Banyak jalan menuju Roma”. Platform politik pilihan kita boleh berbeda-beda, tetapi tidak boleh timbul permusuhan yang destruktif akibat dari pilihan kita. Jika iklim yang demikian dapat dimaklumi, insya Allah setiap hajatan pemilu atau pilkada akan lebih tertib dan mudah-mudahan dapat terhindar dari berbagai bentuk kekerasan yang sangat merugikan bagi siapapun.

Jika boleh sedikit *sharing*, menurut hemat Khatib bahwa banyaknya partai di tanah air atau pasangan calon kepala daerah pada hakekatnya menuntut biaya ekonomik dan sosial yang tinggi. Namun karena untuk sementara hal itu menjadi pilihan banyak orang, maka kita hanya bisa berdoa, mudah-mudahan ummat Islam dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga, sehingga ummat Islam bisa menyelesaikan tugas kebangsaan dengan seefisien mungkin, tanpa harus mengambil resiko yang lebih besar. Saya yakin bahwa sekiranya ummat Islam semakin banyak yang “terdidik” dan berpikiran cerdas, di masa-masa mendatang akan lebih mampu memanej perbedaan antar individu, kelompok, suku, partai, dan sebagainya secara lebih produktif, sehingga kehadiran demokrasi lebih memberikan manfaat bagi semuanya.

Allahu Akbar x3, walillaahil hamd,
Jamaah Shalat `Ied yang berbahagia,

Ukhuwah Basyariyah,

Kita menyadari sepenuhnya bahwa manusia itu dilahirkan di bumi ini tersebar di seluruh daratan dunia dengan berbagai ragam kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan moralnya. Berdasarkan kondisi dan latar

belakang fisik, sosial, dan budaya, maka keunikan setiap insan semakin terkukuhkan, sehingga tidak ada seorangpun yang sama di antara beberapa milyar manusia di permukaan dunia ini. Perbedaan kekuatan, potensi, dan kepemilikan tidaklah menjadi alasan untuk hidup sendiri-sendiri, melainkan harus sebaliknya, yaitu diharapkan sekali untuk bisa saling mengenal, membantu, dan menolong. Mari kita telaah salah satu firman Allah swt pada Q.S Al-Hujurat :13, yang artinya kurang lebih:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt, ialah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui",

Coba kita perhatikan perjalanan sejarah dunia, bahwa cukup banyak negara dan pimpinan negara adikuasa menunjukkan kesombongannya, karena memiliki kekuatan senjata, iptkes, dan ekonomi. Mereka dengan congkaknya, menjajah negara-negara yang lebih lemah, bahkan negara kaya (aset fisik) menjadi prioritas sasaran eksploitasi dan jajahan, sehingga sangat jelas melanggar HAM. Untunglah secara fisik nampak bahwa pada saat ini hanya tinggal sejumlah kecil negara yang masih dalam jajahan dan terancam akan penjajahan, namun sebagai dampak Globalisasi, ternyata cukup banyak negara yang merasakan sedang terjajah secara ekonomik.

Karena itulah sebagai ummat Islam, kendatipun sedang dalam kekuatan yang tinggi, harus ingat akan penegasan Allah swt melalui firmanNya, yaitu **"Wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'alamiin"** (Q.S. Anbiyaa':107) yang artinya : Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Ayat ini mengandung *message* bahwa kehadiran ummat Islam, bukan hanya dituntut untuk bermanfaat bagi ummat Islam sendiri dan di negaranya sendiri, melainkan seharusnya dapat memberikan kebaikan bagi semua insan di dunia ini. Perhatikan sabda Rasulullah saw : **"Khairukum yanfa'uhum linnaas"**, yang artinya sebaik-baik di antara kamu adalah yang bermanfaat bagi orang banyak. (Al-Hadits).

Atas dasar itulah maka kita sebagai ummat Islam tidak perlu terkejut dan resisten, apalagi menolaknya terhadap kehadiran era Globalisasi. Ingat bahwa segala sesuatu itu ada sisi positif dan negatifnya. Kita sebagai ummat Islam yang dijadikan oleh Allah swt, sebagai makhluk yang paling sempurna, yang tidak hanya dibekali instink, nafsu, otak, melainkan juga hidayatullah, tentu harus memiliki keyakinan yang teguh, bahwa kita patut bersyukur karena memiliki

potensi yang sangat besar untuk dapat menghadapi segala persoalan, termasuk menghadapi era global.

Menyadari kondisi obyektif dunia, maka sudah menjadi keyakinan bersama, bahwa untuk menghindari adanya krisis global, kiranya sangat perlu didorong gerakan pendidikan perdamaian yang peduli pada keselamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, yang orientasinya adalah membangun kehidupan global yang damai, aman, dan tentram, sehingga martabat manusia tetap terjaga.

Akhirnya, marilah kita dapat mengambil pelajaran sebanyak-banyaknya dari Idul Fitri, sehingga kita dapat kembali menjadi insan yang fitrah (baik sebagai abduallah maupun khalifah) yang memiliki komitmen transendental dan komitmen sosial secara seimbang. Amiin.

Marilah akhir khutbah ini kita tutup dengan berdoa', mudah-mudahan segala dosa dan kesalahan kita baik yang nampak maupun yang tidak tampak, baik dosa dan kesalahan yang kecil maupun yang besar, demikian pula dosa dan kesalahan orangtua, guru, dan pimpinan kita diampuni oleh Allah swt. Demikian pula mudah-mudahan segala amal ibadah kita sebelumnya, terutama selama Ramadhan diterima oleh Allah di sisiNya dan mendapatkan pahala yang sebanyak-banyaknya. Amiin ya Rabbal Alamiin.

Wassalamu `alaikum wr. wb.

